

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang bersaing dengan negara maju dan negara berkembang lainnya. Indonesia juga merupakan negara kepulauan dimana masing-masing pulau dan daerahnya mempunyai potensi sumber daya yang berbeda-beda. Oleh karena itu Indonesia menerapkan sistem otonomi daerah dalam mengatur negaranya. Sistem otonomi daerah merupakan suatu sistem dimana pemerintah pusat memberikan hak dan wewenang kepada tiap-tiap daerah untuk mengatur daerahnya sendiri. Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Tengah dan mempunyai hak otonomi tersebut. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Purbalingga mempunyai kewenangan untuk mengatur daerahnya.

Beberapa tahun terakhir ini Kabupaten Purbalingga mengalami kemajuan yang cukup pesat, yaitu sejak Bapak Triono Budi Sasongko menjabat sebagai Bupati. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan ini adalah adanya pengelolaan potensi sumber daya wilayah Kabupaten Purbalingga yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Kemajuan terlihat di sektor pariwisata dan sektor industri. Kemajuan di sektor pariwisata antara lain dibangunnya taman wisata air Owabong dan Purbasari, taman reptil (*reptil park*), museum uang, dll, sedangkan kemajuan di sektor industri terlihat dengan banyaknya industri rambut di Kabupaten Purbalingga. Kedua sektor tersebut memberikan pemasukan yang cukup signifikan pada APBD Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu pendapatan

tersebut digunakan untuk membangun/memperbaiki sarana dan prasarana umum di Kabupaten Purbalingga seperti pasar tradisional, rumah sakit umum, terminal, stadion olahraga, taman kota, dll. Salah satu fasilitas umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pasar tradisional Kabupaten Purbalingga.

Pengembangan infrastruktur tata kota diatur oleh pemerintah kabupaten dengan maksud dan tujuan yang baik, begitu pula dengan pengembangan pasar tradisional di Kabupaten Purbalingga. Pasar tradisional Purbalingga yang sekarang sering disebut pasar lama merupakan pasar tradisional yang didirikan pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, yaitu sekitar tahun 1927. Pasar tersebut didirikan di atas tanah seluas 1,4 hektar dengan jumlah los sebanyak 15 unit. Seiring berjalannya waktu, jumlah pedagang yang berjualan di pasar lama semakin banyak hingga melebihi kapasitas. Oleh karena itu banyak sekali pedagang yang memanfaatkan area trotoar dan tepian jalan sebagai tempat untuk berjualan terutama pada saat pasar pagi. Hal ini sering menyebabkan kemacetan lalu lintas. Tak jarang juga petugas Satpol-PP merazia pasar pagi tersebut agar segera dibubarkan. Berdasarkan hal tersebut, maka pemerintah kabupaten berinisiatif mengadakan relokasi pasar lama ke pasar tradisional yang baru dengan areal yang lebih luas dan bangunan fisik yang berkonsep modern yaitu Pasar Segamas.

Pasar Segamas diresmikan pada tanggal 1 Juni 2009 oleh Bapak Triono Budi Sasongko. Pasar tradisional ini diberi nama Pasar Segamas, kepanjangan dari Segitiga Emas. Pasar ini dinamakan pasar segitiga emas karena berada di antara dua tempat strategis, yaitu terminal kota dan pasar hewan yang selalu ramai dikunjungi. Ketiga tempat tersebut membentuk formasi berbentuk segitiga. Pasar

ini dibangun di atas tanah seluas 5 hektar, sekitar 3 kali lipat luas pasar lama, dan bangunannya modern. Oleh karena luasnya pasar, maka pemerintah mengadakan penambahan jumlah pedagang melalui pelelangan kios yang tersisa di Pasar Segamas. Konsepnya meniru pasar induk Bumi Serpong Damai (BSD) di Tangerang, yaitu memadukan antara pasar tradisional dan pasar modern. Komoditas yang dijual adalah pasar tradisional, namun pengelolaan dan bentuk fisik bangunannya adalah pasar modern.

Dalam pembangunan sarana umum seringkali terjadi permasalahan pro dan kontra, seperti halnya dengan pembangunan pasar Segamas ini. Pemerintah merancang pasar Segamas sedemikian rupa dengan maksud dan tujuan memberikan rasa nyaman pada para pengguna pasar (pedagang, pembeli, dan petugas-petugas yang bekerja di pasar). Namun, terkadang ada beberapa orang/pihak yang merasa keberatan dan tidak puas dengan pembangunan pasar tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan pasar Segamas.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Tujuan dari analisis faktor adalah untuk mengelompokkan beberapa variabel penelitian yang mempunyai tingkat kepentingan yang dianggap sejenis. Variabel tersebut akan membentuk suatu variabel baru/faktor baru yang tunggal. Oleh karena itu analisis faktor berfungsi untuk mereduksi variabel-variabel dalam penelitian sehingga diperoleh variabel-variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit tetapi tidak mengurangi dan atau mengubah penilaian terhadap hasil penelitian.

Variabel-variabel yang digunakan antara lain kemudahan, kabersihan, biaya *service charge*, lokasi kios, fasilitas pasar, keuntungan, dan pemerintah.

Variabel-variabel tersebut mempunyai beberapa variabel indikator, sehingga semua jumlah item pernyataan yang digunakan mempunyai 18 variabel indikator penelitian. Variabel indikator tersebut akan direduksi menjadi beberapa variabel yang jumlahnya lebih sedikit namun tetap dapat menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pasar Segamas.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dicari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik responden Pasar Segamas.
2. Menentukan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada pembangunan Pasar Segamas dilihat dari sudut pandang para pedagang Pasar Segamas.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis hanya menganalisis faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pembangunan Pasar Segamas dilihat dari sudut pandang pedagang Pasar Segamas saja. Adapun pembatasan masalah yang diambil adalah responden yang menjadi sasaran penelitian adalah pedagang lama, yaitu pedagang yang sebelumnya berjualan di pasar lama. Pengolahan data sampai dengan penghitungan skor faktor dimana skor faktor ini dapat digunakan untuk analisis lainnya.

1.4 TUJUAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui penerapan analisis faktor dalam kasus nyata.
2. Mereduksi variabel penelitian dalam jumlah banyak menjadi variabel yang lebih sedikit jumlahnya.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada Tugas Akhir dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Pasar (Studi Kasus Pasar Segamas di Kabupaten Puurbalingga)” terdiri dari 5 bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan sistematika penulisan.

Bab II Teori Penunjang

Bab ini menjelaskan tentang konsep analisis faktor sebagai alat analisis hasil penelitian dan memaparkan sedikit tentang profil Pasar Segamas.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, variabel penelitian, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Analisa dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan tentang hasil dan analisis yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, dengan menganalisis pengelompokkan variabel-variabel penelitian sehingga diperoleh variabel baru yang lebih ringkas.

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian pada bab-bab sebelumnya.